

**TONGTEK DALAM UPACARA LAMPORAN
DI DESA SONEYAN SUMBER KECAMATAN MARGOYOSO
KABUPATEN PATI**



Oleh

**Ragyl Adi Susanto
1410016115**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**TONGTEK DALAM UPACARA LAMPORAN
DI DESA SONEYAN SUMBER KECAMATAN MARGOYOSO
KABUPATEN PATI**



Oleh

**Ragyl Adi Susanto
1410016115**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
TONGTEK DALAM UPACARA LAMPORAN
DI DESA SONEYAN SUMBER KECAMATAN MARGOYOSO
KABUPATEN PATI

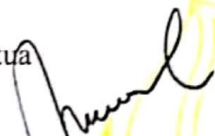
Oleh

Ragyl Adi Susanto
1410016115

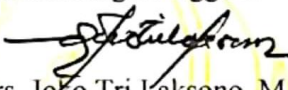
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 21 Juli 2020

Susunan Tim Penguji

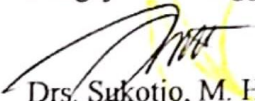
Ketua


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP 19570426 198103 1 003


Pembimbing I/Anggota


Drs. Joko Tri Laksono, M. A., M. M.
NIP 19650526 199203 1 003

Penguji Ahli/Anggota

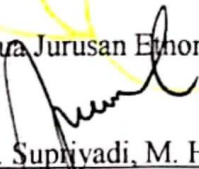

Drs. Sukotjo, M. Hum.
NIP 19680308 199303 1 001

Pembimbing II/Anggota


Drs. Sudarno M. Sn.
NIP 19680208 199303 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 10 Agustus 2020

Ketua Jurusan Ethnomusikologi


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Siswadi, M. Sn.
NIP 19591106 198803 1 001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 10 Agustus 2020
Yang membuat pernyataan,



Ragyl Adi Susanto
NIM 1410016115

MOTTO

“Jika kamu inginkan Bidadari, maka berhentilah menjadi setan”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Asyik dan Alam Semesta yang selalu menarik, juga kepada kedua orang tuaku yang sangat kusayangi dan kepada Kakak-kakakku yang juga kusayangi. *“My family is my life”* semoga semuanya selalu dalam perlindungan Tuhan. Amin....

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera bagi kita semua, mengucapkan puji syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kesehatan dan kasihNya, karena penyertaan Tuhan sehingga karya tulis yang berjudul “Tongtek dalam Upacara Lamporan di Desa Soneyan Sumber Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati” dapat terselesaikan dengan baik. Mengucapkan terimakasih juga kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan pengalaman belajar kepada penulis. Tidak lupa juga penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terkait dalam penyusunan karya tulis ini:

1. Drs. Supriyadi, M.Hum., selaku ketua jurusan Etnomusikologi yang telah menyetujui skripsi ini.
2. Drs. Ela Yulaeliah, M. Hum., selaku sekretaris jurusan Etnomusikologi yang juga telah menyetujui skripsi ini.
3. Drs. Joko Tri Laksono, MA., MM., sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan semangat, dukungan, tenaga, waktu dan pikiran untuk penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik.
4. Drs. Sudarno, M.Sn., sebagai dosen pembimbing II yang juga telah memberikan semangat, dukungan, tenaga, waktu dan pikiran untuk penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik.
5. Drs. Cepi Irawan, M. Hum., selaku dosen wali yang selalu membimbing dalam menyusun mata kuliah dan selalu memberi nasihat sehingga penulis mampu pada puncak tugas akhir ini.

6. Seluruh dosen Etnomusikologi yang telah mengajar dan mendidik penulis dengan baik, sehingga dari apa yang diajarkan dapat dituangkan ke dalam karya tulis ini.
7. Seluruh karyawan jurusan Etnomusikologi Mas Mar, Mas Par, Mas Bagio, Mas Roni, yang sudah membantu dalam hal sarana dan prasarana.
8. Mbah Jasdi, Bapak Weknyono, Bapak Lurah Margi Siswanto, Mas Johan Sandy, Mas Ipung dan warga masyarakat desa Soneyan Sumber yang telah meluangkan waktu untuk bercerita seputar lamporan dan tongtek yang menjadi objek penelitian.
9. Agus Sunardi dan Tabita Suliyati yaitu orang tuaku yang sangat ku sayangi dan kucintai yang telah memberikan semangat, do'a, dan menumpahkan seluruh tenaga dan pikiran sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Agung Kristianto, Setyawan Nugroho, Langlang Della, Era Fransiska yaitu kedua kakak kandung dan kakak ipar yang telah memberikan semangat, dorongan dan do'a, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
11. Adikku (*Almh*) Intan Purnama Sari yang pertama kali menemani untuk mencari alamat dan mencari data terkait tongtek dan lamporan di desa Soneyan Sumber.
12. Hanna Destyananda yang selalu menjadi semangat dan motivasi penulis untuk mewujudkan cita-cita harapan.

13. Willyday, Iqbal/Bopak, Nanda, Zulfikar/Taijong, Ateng serta teman-teman yang lainnya yang sudah memberikan waktunya untuk diskusi dan memberikan masukan, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
14. Teman-teman kost MINGGU PAGI TAMAN BERSERI Mas Jaka, Bang Mali, Mas Betta, Amri, Wafa, Ari Kancil, Mbak Shita, Novia, Mbak Miki, Mbak Nina, Lucky, Thusi, Fandy, Bimbi dan teman teman kos yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
15. Sovi Rizqi Ameilia yang selalu memberi semangat dan tidak pernah berhenti untuk selalu mengingatkan, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
16. Seluruh keluarga besar SASENITALA yang telah memberikan pengalaman berambyar-ambyar ria.
17. Teman-teman API UNGGUN Mbendot, Yaya, Tius, Agum, Afif, Eko yang selalu menemani dalam petualangan, dan yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan karya tulis ini.
18. Teman-teman BURUH PANGGUNG Etnomusikologi angkatan 2014 yang bersama-sama berjuang untuk mewujudkan cita-cita dan harapan.
19. Keluarga besar DANGO UMA yang sudah memberikan pengalaman yang menarik bagi penulis, dan bagi penulis menjadi anggota DANGO UMA adalah suatu hal yang sangat membanggakan.
20. Seluruh masyarakat jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam karya tulis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu penulis masih membutuhkan kritik dan saran mengenai karya tulis ini. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi pembaca. Terima kasih.

Yogyakarta, 10 Agustus

2020

Ragyl Adi Susanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
INTISARI.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
1. Pendekatan.....	10
2. Teknik Pengumpulan Data.....	10
a. Studi Pustaka.....	10
b. Observasi.....	10
c. Wawancara.....	11
d. Dokumentasi.....	11
3. Analisis Data.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II GAMBARAN UMUM DAN LATAR BELAKANG BUDAYA DESA SONEYAN SUMBER KECAMATAN MARGOYOSO KABUPATEN PATI

A. Lokasi dan Geografi.....	14
1. Lokasi.....	14
2. Geografi.....	14
B. Sistem Religi dan Adat Istiadat.....	17
1. Sedekah Bumi.....	19
2. Sedekah Laut.....	20
3. Meron.....	21
4. Mapati.....	22
5. Bancakan/Kondangan.....	22
6. Haul.....	23

C. Sistem Kemasyarakatan	23
D. Sistem Mata Pencaharian	25
E. Bahasa	28
F. Gambaran Umum Masyarakat Desa Soneyan Sumber	29
1. Penduduk Desa Soneyan	29
2. Keadaan Sosial dan Pemukiman	30
3. Mata Pencaharian Penduduk Desa Soneyan	32
a. Petani dan Pekebun	33
b. Peternakan	35
4. Pendidikan	37
G. Upacara Lamporan di Desa Soneyan Sumber	39
1. Sejarah Singkat Lamporan	39
2. Upacara Lamporan	42

BAB III TONGTEK DALAM UPACARA LAMPORAN

A. Fungsi Tongtek dalam Upacara Lamporan di Desa Soneyan Sumber.	47
1. Respon Fisik	53
2. Sarana Komunikasi	54
3. Penguatan Pada Norma Sosial	55
4. Validasi Institusi dan Ritual Keagamaan	56
5. Kontribusi Kepada Kontinuitas dan Stabilitas Budaya	57
6. Kontribusi Kepada Integrasi Masyarakat	58
7. Kesenangan Terhadap Keindahan	58
8. Hiburan	59
B. Bentuk Penyajian Tongtek Dalam Upacara Lamporan di Desa Soneyan Sumber Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati	60
1. Pelaku	61
2. Klasifikasi Instrumen	63
a. Jidor	64
b. Tontongan	65
c. Icik-icik	68
3. Bentuk Musik Tongtek dan Lagu dalam Upacara Lamporan	68
4. Analisis Lagu	72
5. Sarana Upacara Lamporan	76
a. Tempat	77
b. Waktu	78
c. Kostum	79

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran	85
KEPUSTAKAAN	86
NARASUMBER	87
GLOSARIUM	88

LAMPIRAN	90
----------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kabupaten Pati	16
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan	18
Tabel 3. Data Pembagian Wilayah Desa Soneyan	32
Tabel 4. Data Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	33
Tabel 5. Data Penduduk Desa Soneyan Menurut Tingkat Pendidikan	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kedudukan Kabupaten Pati	15
Gambar 2. Kondisi jalan umum desa Soneyan	29
Gambar 3. Lurah Margi Siswanto survei hasil gotong royong bedah rumah ...	31
Gambar 4. Pertanian singkong di desa Soneyan Sumber.....	34
Gambar 5. Perkebunan jeruk di desa Soneyan Sumber	34
Gambar 6. Hewan ternak sapi milik salah satu warga desa Soneyan Sumber..	36
Gambar 7. Obor pengganti <i>Lampor</i>	40
Gambar 8. Do'a penutup/ <i>bongkaran</i> setelah upacara lamporan selesai	46
Gambar 9. Sesaji <i>sega liwet</i>	46
Gambar 10. Pemain tongtek	61
Gambar 11. Instrumen <i>jidor</i>	64
Gambar 12. Instrumen <i>tontongan besar</i>	65
Gambar 13. Instrumen <i>tontongan kecil</i>	66
Gambar 14. Organologi tontongan.....	67
Gambar 15. Anggota Dayakan berkumpul di <i>Prapatan pete</i>	77
Gambar 16. Masyarakat berkerumun di <i>Prapatan pete</i>	78
Gambar 17. Anggota Dayakan	80
Gambar 18. Anggota Dayakan saat menari.....	81
Gambar 19. Pemain tongtek dengan kostum moderen.....	81
Gambar 20. Pemain tongtek dengan kostum batik lurik	82

INTISARI

Tongtek merupakan penyebutan dari ansambel musik yang terdiri dari beberapa tontongan/kentongan yang terbuat dari bambu ataupun kayu. Tontongan/kentongan merupakan instrumen pokok dalam ansambel tongtek, namun juga terdapat instrumen tambahan yakni jidor dan icik-icik sebagai instrumen tambahan. Tontongan/kentongan dimainkan dengan cara dipukul pada bagian badan instrumen, dan dimainkan oleh beberapa orang dengan cara bersahut-sahutan. Tongtek biasanya digunakan untuk acara arak-arakan di Kabupaten Pati, dan digunakan untuk membangunkan orang sahur pada saat bulan puasa.

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang difokuskan terhadap fenomena yang terjadi pada kehidupan manusia dan menggunakan pendekatan secara etnomusikologis. Pendekatan etnomusikologis yang dimaksud adalah melihat fenomena musikal yang terjadi dalam masyarakat serta dampak dari fenomena musikal yang terjadi dalam masyarakat, yang dalam istilah etnomusikologi disebut kajian teks dan konteks. Lamporan yang dilaksanakan di desa Soneyan Sumber merupakan upacara rutin yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada malam Jum'at *Wage* di bulan (*sasih*) *Suro*.

Tongtek difungsikan oleh masyarakat desa Soneyan Sumber sebagai pengusir roh jahat dan sebagai pengiring anggota dayakan, dan masih ada beberapa fungsi yang memiliki dampak baik bagi masyarakat. Bentuk pertunjukan tongtek dimainkan oleh sekelompok pemain tongtek dengan berkeliling desa dan anggota Dayakan menari sambil bernyanyi dengan lagu Negara Jaya sebagai lagu wajib dalam upacara lamporan.

Kata kunci : Tongtek, lamporan, fungsi dan bentuk

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tongtek merupakan salah satu ansambel musik etnis yang berasal dari Kabupaten Pati. Tongtek sejak dahulu difungsikan sebagai musik iringan untuk arak-arakan atau biasanya juga digunakan pada saat bulan Ramadhan untuk membangunkan orang sahur. Semua tergantung pada kebutuhan masyarakat yang membutuhkan.

Tongtek adalah kelompok alat musik tontongan/kentongan yang terbuat dari bambu, tidak dikhususkan terbuat dari bambu apa, semua tergantung kebutuhan yang diperlukan. Disebut tongtek karena diambil dari warna suaran instrumen tontongan (*onomatopoeia*), yaitu jika dipukul akan mengeluarkan suara “*tong*” dan “*tek*” suara *tong* didapat dari instrumen tontongan yang bernada rendah dan *tek* didapat dari suara tontongan yang bernada tinggi. Tongtek digolongkan sebagai alat musik perkusi yang cara permainannya dengan cara dipukul (*ditabuh*) dan dimainkan lebih dari satu orang. Tongtek dimainkan dengan cara dipukul pada badan tontongan secara bersahut-sahutan dan dibagi menjadi beberapa motif pukulan dan tentunya setiap pemain akan berbeda-beda pola atau motif pukulannya. Tongtek biasanya digunakan sebagai alat musik untuk arak-arakan, membangunkan orang sahur pada saat bulan puasa dan untuk arak-arakan hari besar di Pati. Namun dalam tulisan ini akan

membahas mengenai tongtek yang digunakan sebagai musik iringan dalam upacara lamporan di desa Soneyan Sumber kecamatan Margoyoso kabupaten Pati.

Lamporan sendiri adalah kegiatan atau kepercayaan yang dilaksanakan secara turun temurun setiap malam Jum'at *Wage* di bulan (*sasih*) *Suro* di desa Soneyan Sumber kecamatan Margoyoso kabupaten Pati provinsi Jawa Tengah. Lamporan berasal dari kata *lampor* atau obor, kemudian nama tersebut menjadi sebuah upacara dalam aspek sosial-budaya di desa Soneyan Sumber. Namun antara obor dan lampor ada perbedaan, kalau obor biasanya terbuat dari bambu yang diberi media minyak tanah dan kain yang menjadi sumbunya, tetapi kalau lampor terbuat dari daun kelapa yang sudah kering (*blarak*) yang diikat menjadi satu menjulang ke atas kemudian dibakar ujungnya.

Lamporan sebagai sebuah kegiatan sosial budaya terjadi karena beberapa alasan yang melatarbelakangi di antaranya adalah keresahan warga yang mendapati ternak sapi warga yang mendadak mati tanpa sebab. Tidak hanya satu atau dua warga saja yang melaporkan sapi-sapi mereka mendadak mati, namun rata-rata peternak sapi di desa Soneyan Sumber mengalami hal yang sama. Warga meyakini bahwa desa mereka sedang dilanda "*pageblug*" (wabah penyakit yang disebabkan oleh roh jahat), berdasarkan kejadian tersebut warga melaporkan kepada kepala desa di desa Soneyan Sumber bahwa sapi-sapi mereka mendadak mati karena dampak dari *pageblug*. Wargapun melakukan perundingan bersama dengan kepala desa, kemudian ditemukan solusi untuk menanggulangi masalah ternak sapi yang mendadak mati yaitu dengan melaksanakan ritual atau doa bersama dengan warga. Wargapun sepakat untuk melakukan kegiatan doa bersama demi keberlangsungan

hidup mereka yang rata-rata mengandalkan kebutuhan hidup dari beternak sapi, karena pada dasarnya sapi menjadi tabungan yang akan didapat hasilnya ketika dijual pada hari besar.

Kegiatan doa bersama ini dilaksanakan pada malam hari dengan menggunakan media lampor atau obor yang diarak keliling desa. Lampor dibawa sekelompok orang yang memakai kostum rumbai-rumbai yang dibuat dari daun kelapa muda (*janur*). Kelompok yang bertugas membawa lampor disebut “*Dayakan*”(ndayakan), sekelompok Dayakan berbaris dan menari-nari dengan dipimpin oleh tetua desa yang memandu dan memimpin prosesi mengiring lampor keliling kampung dengan diiringi alunan musik tongtek yang meliputi, *tontongan/kentongan, jidor, dan icik-icik*. Tongtek sangat melekat dengan kegiatan lamporan, adapun lagu yang dilantunkan saat mengarak lampor keliling kampung yaitu lagu *Tengkilo Kiteng* dan *Negara Jaya*. Sama halnya dengan tongtek yang digunakan, kedua lagu tersebut sejak dahulu hingga sekarang juga sangat melekat dengan kegiatan lamporan yang dilaksanakan di desa Soneyan Sumber. Lampor, tongtek dan kedua lagu tersebut tidak dapat dipisahkan, ketiga hal tersebut sudah menjadi kesatuan dalam upacara lamporan yang diselenggarakan di desa Soneyan Sumber.

Masyarakat desa Soneyan Sumber meyakini bahwa akan ada ketentraman dan kedamaian yang datang jika kegiatan lamporan ini dilaksanakan, namun apabila kegiatan lamporan tidak dilaksanakan, masyarakat takut jika hal buruk akan datang menimpa warga. Upacara lamporan ini masih dilaksanakan sejak dahulu hingga

sekarang secara turun temurun dari generasi ke generasi demi terciptanya kedamaian di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan ulasan di atas timbulah hal-hal yang harus dipecahkan dan diperdalam agar mampu menjawab kegelisahan mengenai tongtek dalam kegiatan lamporan yang dilaksanakan di desa Soneyan Sumber kecamatan Margoyoso kabupaten Pati.

B. Rumusan Masalah

Ada beberapa hal yang akan dibahas agar tulisan ini terarah, dengan maksud yang ingin dicapai dan dapat dimengerti apa inti pokok pembahasan pada tulisan ini, agar tidak menyimpang dan bergeser dari pokok pembahasan. Dari latar belakang yang telah diuraikan dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa tongtek difungsikan dalam upacara lamporan di desa Soneyan Sumber?
2. Bagaimana bentuk penyajian tongtek dalam upacara lamporan di desa Soneyan Sumber?

C. Tujuan dan Manfaat

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui mengapa tongtek digunakan dalam upacara lamporan dan mengetahui bagaimana bentuk penyajian tongtek dalam upacara lamporan di desa Soneyan Sumber. Kemudian mendeskripsikan bentuk penyajian ansambel tontongan dalam upacara lamporan sehingga menjadi informasi bagi masyarakat yang belum mengetahui, dan melalui tulisan ini akan mencoba

menjelaskan kepada masyarakat seperti apa bentuk penyajian musik tongtek dalam upacara lamporan yang dilaksanakan di desa Soneyan Sumber kecamatan Margoyoso kabupaten Pati. Karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang lamporan yang ada di desa Soneyan Sumber, dimana upacara lamporan sudah bertahun-tahun dilaksanakan, bahkan masyarakat di kabupaten Pati pun belum banyak yang mengetahui tentang upacara lamporan. Padahal upacara lamporan sangat penting pada jaman dahulu sebagai sarana mengusir wabah *pageblug* yang disebabkan oleh roh jahat, khususnya di desa Soneyan Sumber kecamatan Margoyoso kabupaten Pati provinsi Jawa Tengah.

Semoga tulisan ini juga dapat menjadi sarana pendidikan bagi generasi penerus agar mengetahui dan menyadari betapa pentingnya sebuah kebudayaan dan kesenian bagaimanapun bentuknya. Bukan hanya sekedar enak dilihat dan enak didengar, tetapi mengetahui makna kesenian itu sendiri sangatlah penting. Karena mengetahui makna akan memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan.

D. Tinjauan Pustaka

Dibutuhkan beberapa sumber untuk memperkuat tulisan ini agar landasannya jelas, karena dari sumber pustaka dapat membantu memecahkan permasalahan yang ada. Sumber-sumber tertulis atau literatur merupakan hal yang sangat penting dalam penulisan, dan sebagai landasan teori yang terkait dengan permasalahan yang dirumuskan. Beberapa sumber tulisan tersebut adalah sebagai berikut :

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Northwestern: University Press, 1964). Buku ini menjelaskan tentang unsur-unsur kebudayaan dalam suatu masyarakat, salah satunya yaitu kesenian. Musik yang merupakan suatu bentuk kesenian hasil dari kebudayaan mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Dalam buku ini menjelaskan 10 fungsi musik, antara lain; sebagai (1) respon fisik; (2) sarana komunikasi; (3) ekspresi emosi; (4) representasi simbolik; (5) penguatan terhadap norma sosial; (6) validasi institusi sosial dan ritual keagamaan; (7) kontribusi kepada kontinuitas dan stabilitas budaya; (8) kontribusi kepada integrasi masyarakat; (9) kesenangan terhadap keindahan; dan (10) sebagai hiburan. Fungsi-fungsi di atas terdapat dalam acara lamporan yang diselenggarakan di desa Soneyan Sumber.

Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Penerbit Best Publisher, 2009). Dalam buku ini menjelaskan betapa pentingnya musik di dalam kehidupan manusia, keyakinan yang terutama adalah setiap orang memerlukan musik (tidak ada satupun masyarakat/budaya yang tidak memiliki musik). Disebutkan bahwa perasaan manusia terikat dengan musik karena memiliki konsistensi dan lingkungan yang sama dalam merespon musik. Sebab, respon terhadap musik terjadi dari proses kognitif yang menyertakan emosi dalam wujud perilakunya. Sehingga sangat masuk akal untuk menggunakan pendekatan kognitif dalam memahami efek stimuli musik. Dalam artian betapa pentingnya interaksi antara musik dan psikologi. Masyarakat desa Soneyan Sumber sudah melekat dengan upacara lamporan, dan di dalamnya menggunakan ansambel tongtek sebagai sarana upacara. Tongtek digunakan dalam

upacara sejak dahulu hingga sekarang, itu artinya kedudukan musik (tongtek) sangat penting dalam kehidupan masyarakat desa Soneyan Sumber.

I Wayan Senen, *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* (Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015). Dalam buku ini menjelaskan ada empat hal mengapa diadakan upacara yaitu 1) untuk menghilangkan pengaruh jahat (energi negatif), 2) menarik agar pengaruh baik (energi positif) membantu manusia, 3) sebagai tanda terimakasih dan sebagai ekspresi rasa kegembiraan, dan 4) untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang suci dan mulia. Dalam buku ini juga membahas tentang upacara disajikan dalam ruang, waktu, dan keadaan yang disakralkan. Seperti upacara lamporan yang ada di desa Soneyan Sumber, waktu yang disakralkan adalah pada saat malam hari di hari Jumat *Wage* pada bulan *Suro*. Setiap tahunnya diadakan upacara lamporan pada hari itu, ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Soneyan Sumber menyakralkan hari itu untuk melaksanakan upacara lamporan. Buku ini juga menjelaskan bahwa hampir semua bentuk seni pertunjukan dahulu berfungsi sebagai sarana upacara, meskipun dalam perkembangannya terjadi pergeseran atau penambahan fungsi dari yang ritual ke sekuler atau sebaliknya.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2013). Dalam buku ini menjelaskan tentang ilmu bentuk musik, yaitu baik dari cara menganalisa sebuah lagu dari setiap potongan kalimat dengan memperhatikan gelombang naik turunnya. Buku ini dianggap relevan dan mampu membantu dalam menganalisa lagu negara jaya yang dinyanyikan pada saat melaksanakan upacara lamporan.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2010). memberikan definisi tentang fungsi kesenian, bahwa sebuah kebudayaan atau kesenian akan selalu berkembang selaras dengan kebutuhan masyarakat. Konsep Merton dan Malinowsky dalam tinjauan sumber memberikan konsep bagi penulis untuk melakukan pendekatan secara kebutuhan masyarakat akan aktivitas kesenian.

E. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori fungsi musik Alan P. Merriam di dalam buku *The Anthropology of Music*. Terdapat sepuluh fungsi musik yang disebutkan dalam buku Alan P. Merriam diantaranya yaitu (1) respon fisik; (2) sarana komunikasi; (3) ekspresi emosi; (4) representasi simbolik; (5) penguatan terhadap norma sosial; (6) validasi institusi sosial dan ritual keagamaan; (7) kontribusi kepada kontinuitas dan stabilitas budaya; (8) kontribusi kepada integrasi masyarakat; (9) kesenangan terhadap keindahan; dan (10) sebagai hiburan.¹ Penelitian ini menggunakan 8 teori fungsi musik Alan P. Merriam yaitu respon fisik, sarana komunikasi, penguatan pada norma sosial, validasi institusi sosial dan ritual keagamaan, kontribusi kepada kontinuitas dan stabilitas budaya, kontribusi kepada integrasi masyarakat, kesenangan terhadap keindahan, dan hiburan.

¹Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*, (Northwestern: University Press, 1964), 209-227.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap mengenai tongtek dalam upacara lamporan di desa Soneyan Sumber, peneliti menggunakan metode penelitian secara kualitatif. Digunakan cara ini, antara lain dikarenakan data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklarifikasi.

Penelitian dan pengamatan kualitatif cenderung mengandalkan kekuatan indera peneliti untuk merefleksikan fenomena budaya. Metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati.² Pengamatan indera ini dipertimbangkan lebih akurat untuk melihat kebudayaan yang cenderung berubah-ubah seiring pergeseran zaman. Selain secara kualitatif, peneliti juga menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif yang dimaksud adalah menjelaskan sesuatu secara rinci dan jelas, dengan disertai argumentasi dan pembuktian. setelah data terkumpul, penelitian melakukan pendekatan dan tinjauan secara Etnomusikologi. Pendekatan Etnomusikologi tidak hanya membahas pada musiknya saja (tekstul), tetapi juga membahas seluruh aspek yang ada kaitannya dengan musik tersebut (kontekstual).³ Penelitian ini sekaligus untuk melengkapi data-data di bidang ilmu Etnomusikologi, adapun langkah-langkah sebagai berikut :

²Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

³Bruno Nettl, *Teori dan metode dalam Etnomusikologi*. Terj. Nathalia H.P.D Putra. (Jayapura: Jayapura Center of Music, 2012),5-7.

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara Etnomusikologis, dimana pendekatan secara Etnomusikologis menggunakan beberapa ilmu atau biasa disebut multi disiplin yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Disiplin Etnomusikologi tidak hanya melihat dari segi musikalnya saja (tekstual), tetapi juga melihat dari aspek non musikalnya (kontekstual) yaitu masyarakat yang terlibat di dalamnya. Pendekatan juga dilihat dari sejarah terbentuknya upacara lamporan di desa Soneyan Sumber, dimana tongtek digunakan sebagai musik pengiring dalam upacara lamporan yang menjadi objek penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar pengumpulan data dan penyusunan karya tulis ini melalui beberapa tahap, antara lain sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka berfungsi sebagai sarana pengumpulan data untuk membantu dalam penulisan dengan sumber pustaka yang relevan dengan objek. Pengumpulan data yang pertama adalah mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan objek yang didapat dari Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan koleksi milik pribadi.

b. Observasi

Penelitian mengenai lamporan ini dilakukan di desa Soneyan Sumber kecamatan Margoyoso kabupaten Pati provinsi Jawa Tengah. Pernah ada desa lain di kabupaten Pati yang melaksanakan upacara lamporan, tetapi tidak dilaksanakan secara rutin seperti yang ada di desa Soneyan Sumber, melainkan hanya pada saat

dibutuhkan saja. Penelitian ini hanya difokuskan di desa Soneyan Sumber saja, agar pembahasan lebih fokus dan tidak melebar.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cara observasi ke lapangan, mengamati dan melihat persiapan yang dilakukan serta menyaksikan berlangsungnya acara tersebut dari awal sampai akhir acara. Sehingga mengalami dan menyaksikan secara langsung acara tersebut.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat yang akan membantu memecahkan rumusan masalah agar mendapatkan jawaban dari objek yang diteliti. Yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan para pelaku seni, tokoh masyarakat, ketua adat maupun masyarakat yang ada di lokasi acara tersebut dilaksanakan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan catatan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan, hal ini bertujuan agar data yang diperoleh terfokuskan pada objek yang dituju.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar berada di lokasi upacara dilaksanakan. Dokumentasi berupa foto wawancara, foto pemain, foto instrumen dan semua yang terlibat dalam acara tersebut termasuk susana upacara dan masyarakat yang menyaksikan. Dokumentasi juga berupa audio visual pada saat tongtek dimainkan dan rekaman hasil wawancara berupa audio maupun audio visual dari *sesepuh* lamporan di desa Soneyan Sumber dan masyarakat setempat.

3. Analisis Data

Penelitian menggunakan analisis data-data dalam bentuk penulisan dengan analisis deduktif dan induktif. Analisis data yang pertama menggunakan analisis deduktif berdasarkan pada literatur, dokumen tertulis, kepustakaan, dan lain-lain, meliputi aspek budaya di kalangan masyarakat desa Soneyan Sumber yang berhubungan dengan upacara lamporan. Analisis data yang kedua menggunakan analisis induktif yang berdasarkan pada hasil pengumpulan data di lapangan yang berupa wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, yang meliputi aspek-aspek yang berhubungan dengan lamporan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I, merupakan pendahuluan yang berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, uraian mengenai latar belakang yang sudah ditulis, menuliskan mengenai aktivitas masyarakat dan cara bertahan hidup di desa Soneyan Sumber serta menuliskan sejarah terbentuknya upacara lamporan yang ada di desa Soneyan Sumber.

BAB III, uraian mengenai analisis tekstual upacara lamporan di desa Soneyan Sumber kabupaten Pati dalam konteks penyajian tongtek dan pelaku di dalamnya serta aspek-aspek yang mempengaruhi mengapa digunakan tongtek dalam upacara lamporan di desa Soneyan Sumber.

BAB IV, penutup berupa kesimpulan yang didapat dari hasil analisis mengenai fungsi tongtek dalam upacara lamporan di desa Soneyan Sumber kabupaten Pati.